

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak Toba adalah salah satu suku yang ada di Sumatera Utara yang memiliki adat dan budaya sama seperti suku batak lainnya. Masing-masing suku Batak memiliki ciri dan budaya yang membedakan antara satu suku batak dengan suku batak lainnya. Batak Toba merupakan salah satu suku yang memiliki adat dan budaya yang dilakukan dilakukan pada berbagai aktivitas yang mengikuti tata aturan, norma, adat sesuai dengan masyarakatnya, dalam arti hal ini adalah suku Batak Toba itu sendiri. Batak Toba dikenal menjunjung nilai budayanya yang telah diwariskan secara turun –temurun. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian, kesenian ialah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan serta keindahannya.

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta ekspresi jiwa penciptanya. Kesenian merupakan salah satu aktivitas yang suku Batak lakukan diberbagai macam kegiatan baik dalam kegiatan upacara, hiburan, dan pertunjukan. Mereka mengatur kegiatan aktivitas seni itu disesuaikan dengan sistem yang mereka ikuti dan akui sesuai dengan aturan-aturan mengikat bagi mereka. Walaupun begitu aktivitas yang terkait dengan hiburan juga menjadi bagian penting bagi kehidupan mereka, seperti pada acara *gondang naposo* dan *tortor martumba* yang memberikan ruang kepada kaum muda-mudi untuk saling berkenalan, sehingga kegiatan hiburan bagi mereka menjadi proses dalam pengetahuan tentang adat istiadat. Kesenian yang terdapat

pada suku Batak Toba adalah seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan.

Tari adalah salah satu jenis seni. Umar Kayam dalam Synta pada e-journal *Sendratasik FBS UNP Vol.2, No.1 (2013)*, Hal.1-2, menyatakan “kesenian adalah cabang kebudayaan yang dibagi menjadi beberapa bidang antara lain seni tari, musik, dan drama”. Menurut Soedarsono (1984: 3) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Selain itu Amir rochyatmo (1986: 73), dalam jurnal seni tari 2012, Hal. 12, ISSN:2252-6625, mengatakan “Tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu”.

Dari berbagai definisi tentang tari, penulis menyimpulkan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi yang disampaikan melalui media gerak tubuh atau *gesture* yang diharapkan dapat menyampaikan makna tertentu. Sehingga menjadi pertunjukan dan pengalaman yang menyenangkan dalam berbagai kegiatan baik bersifat seremonial ataupun upacara adat. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ruth, Dilinar, Inggit (2020: 1) menjelaskan bahwa “tari menjadi pelengkap acara pada berbagai kesempatan, baik berkaitan pelaksanaan adat istiadat maupun pelaksanaan yang bersifat seremonial”. Pendapat lain tentang tari disampaikan oleh Kuswarsantyo (2012) dalam jurnal *Joged Vol.3, No.1, edisi Mei (2012)*, Hal. 17, ISSN: 1858 - 3989, mengatakan bahwa tari adalah salah satu bagian seni yang diungkapkan dan diekspresikan melalui gerak tubuh atau *gesture* bagi

penikmat dan penontonnya. Dalam menari seorang penari juga harus memiliki tiga aspek yang harus dikuasai yaitu wiraga, wirama, wirasa agar memberikan kualitas yang baik. Penguasaan terhadap ketiga aspek diatas akan melahirkan keindahan.

Keindahan dalam seni tari dapat dinilai melalui bagaimana proses lahirnya tari tersebut. Nabilla & Warih dalam e-journal Seni Tari Sinta 4 *Vol.II, No.1* (2022) Hal. 101; Keindahan yang terkandung dalam seni (tari) bisa dilihat dari proses bagaimana tarian itu lahir. Keindahan dapat dirasakan dan dinikmati melalui nilai karya yang tercipta selama proses lahirnya karya tersebut. Nilai merupakan konsep atau rangkaian yang ditata sedemikian rupa agar menjadi suatu karya (tari) yang indah dan terstruktur.

Tari dalam bahasa Batak Toba disebut *Tortor*. Suku Batak Toba selalu menyertakan *tortor* dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heniwaty & Rahmah (2020: 17) yaitu, “*Tortor* hingga kini masih dipergunakan dalam pesta adat, dan mempunyai peranan bagi masing-masing kelompok pendukungnya”. Salah satu *tortor* yang masih dilakukan sampai sekarang adalah *Tortor Martumba*. *Tortor Martumba* menjadi bagian dari hidup suku Batak Toba. Oleh karena itu, *tortor* ini dapat dijumpai di berbagai daerah yang didiami oleh suku Batak Toba, salah satunya di desa Pangurusan. *Tortor martumba* dulunya sebagai sarana upacara persembahan dan pemujaan oleh leluhur khususnya ritual *mangido udan* (meminta hujan) kepada *Mula Jadi Nabolon* (Sang pencipta). Namun saat ini *tortor martumba* sudah dilaksanakan sebagai hiburan maupun pertunjukan.

Martumba sebagai salah satu kesenian yang diposisikan kedalam kegiatan hiburan dilaksanakan untuk kebahagiaan yang dilakukan pada malam hari. Pada umumnya *tortor martumba* dilaksanakan oleh remaja dan muda mudi namun sering juga dijumpai dilakukan oleh anak-anak berusia 7-11 tahun. *Martumba* dalam hal ini memberikan upaya orang tua kepada anak-anaknya agar lebih terbuka, dan terkadang disinilah mereka melakukan perkenalan dan dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh. Seiring berkembangnya zaman pertunjukan *tortor martumba* semakin banyak dipertunjukkan pada masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat adanya pertunjukan *tortor martumba* pada event besar seperti festival di sekolah pada saat perlombaan hari kemerdekaan Indonesia, dengan tujuan menjaga warisan budaya agar tidak punah serta mencintai budaya itu sendiri.

Tortor martumba juga sebagai sarana hiburan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menampilkan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan. Selain itu *tortor* ini tidak mempunyai aturan yang mengikat siapa yang menjadi penarinya, artinya *tortor* ini boleh ditarikan oleh perempuan atau laki-laki. Jumlah penari dalam *tortor martumba* juga tidak mempunyai aturan dalam menarikannya, namun dikarenakan tarian ini merupakan tari yang isinya ada berbentuk permainan maka sebaiknya tarian ini ditarikan sebanyak 3 orang atau lebih.

Dalam pertunjukan *tortor martumba*, ada beberapa hal yang cukup menarik dilihat dari penggunaan musik yang dilakukan secara internal, artinya penarilah yang bernyanyi sambil menari sesuai dengan namanya yaitu *martumba*. *Martumba* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kegiatan menari dan

bernyanyi. Secara bentuk, wujud dari penampilan *tortor martumba* memiliki ciri khas yaitu mereka bernyanyi sambil menari yang pada biasanya *tortor* Batak Toba selalu diiringi dengan *gondang*.

Pengiring yang dinyanyikan di dalam *tortor martumba* boleh menggunakan berbagai macam lagu yang berisi pantun (*umpasa*) Batak Toba seperti lagu *Sigulempong*, *Sengko-Sengko Dainang*, *Sappele-sappele*, dan lain sebagainya. Namun kebebasan itu juga ada pada ragam gerakannya, artinya tidak ada aturan yang mengikat urutan ragam gerak pada *tortor martumba*. Apapun ragam gerak yang dipertunjukkan pasti memiliki ragam gerak seperti *martopak* (bertepuk tangan), *mangakkat pat* (melompat) dan *embas* yang menunjukkan itu adalah *tortor martumba* meskipun urutannya tidak selalu sama. Dari sisi bentuk *tortor martumba* dapat dilihat secara keindahan, itu terlihat bagaimana harmonisasi ketika mereka memadukan suara, misalnya suara mereka bernyanyi, suara yang dihasilkan dengan gerakan tariannya terdapat pesan yang ingin disampaikan.

Dilihat daripada ragam gerak, jumlah penarinya serta lagu yang mengiringi tarian tersebut, tampak sekali bahwa unsur-unsur estetika didalamnya sangat diperhatikan. Oleh sebab itu *tortor martumba* menjadi sebuah kesenian yang menarik untuk diamati. Namun informasi tentang *tortor martumba* belum banyak didapat oleh banyak orang, artinya bahwa *tortor* ini masih menjadi milik suku Batak Toba atau komunitas tertentu yang sebenarnya dapat dipublikasikan lebih banyak lagi, agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui bahwa

tortor martumba ini merupakan sebuah kesenian yang didalamnya memiliki nilai estetika.

Estetika menurut D'Jelantik (1999: 4) dalam Aristi pada jurnal Seni Tari Sinta 4 *Vol.10, No.1, (2021)* Hal.58; mengatakan Estetika sesuatu yang menyebabkan adalah rasa suka, puas, nyaman, yang membuat terharu, serta berharap dapat merasakan dan menginginkan perasaan yang lalu, walaupun sudah berungkali dinikmati dan dirasakan. Selain itu Nugrahaningsih & Heniwaty (2012: 2) menyatakan "Nilai estetika sebuah tari dibentuk oleh pelakunya dan dapat dirasakan tidak saja olehnya, tetapi juga orang lain yang melihatnya. Meskipun sederhana gerak dalam tari dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan, baik dari pelaku, penikmat, maupun penonton. Menelaah nilai estetis tari, bergantung kepada kemampuan penikmat dan penonton mengapresiasi dan menyerap maksud tersebut".

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai estetika pada *Tortor Martumba* dengan menilai bagaimana kandungan nilai serta apa kaitannya dengan susunan yang ada dalam tari tersebut. Sebab itu penulis akan mengambil judul "**Nilai Estetika *Tortor Martumba* Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Pangururan Kabupaten Samosir**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Belum terpublikasikan secara maksimal *tortor martumba* pada masyarakat Batak Toba secara keseluruhan.
2. Ketidakpedulian masyarakat Batak Toba dalam seni tradisinya, sehingga *tortor martumba* tidak dikenal secara luas.
3. Estetika *tortor martumba* dapat dilihat dari ragam gerak, syair lagu, dan busananya. Namun wujud secara luas belum di analisis terkait dengan keindahan.
4. Fungsi *tortor martumba* sebagai hiburan, namun belum diketahui bagaimana tahapan penyajiannya secara umum.
5. Belum diketahuinya nilai estetika *tortor martumba*.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk mengidentifikasi masalah yang dijadikan sebagai batas masalah penelitian yang akan dikaji. Dalam menyelesaikan masalah penulis memiliki waktu yang terbatas, dana, dan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan cakupan permasalahan yang diatas, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum diketahuinya nilai estetika *tortor martumba* pada masyarakat Batak Toba.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah upaya dalam menentukan jawaban atas pertanyaan yang dijadikan sebagai titik fokus pada suatu penelitian yang perlu dirumuskan dengan baik, sebagai akibatnya bisa mendukung untuk pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada.

Agar penelitian dapat fokus terhadap satu masalah, maka melalui uraian yang ada di latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah

sehingga diperlukan penelitian kearah perumusan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Nilai Estetika *Tortor Martumba* pada masyarakat Batak Toba di desa Pangururan Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan yang jelas dalam mengungkapkan permasalahan untuk memecahkan masalah serta mendapatkan gambaran hasil dari permasalahan yang akan dibahas agar penelitian menjadi terarah. Maka tujuan penelitian yang diharapkan penulis tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Nilai Estetika *Tortor Martumba* pada masyarakat Batak Toba di desa Pangururan Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Dalam KBI kata manfaat dapat berarti guna dan faedah. Jadi manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bentuk tambahan ilmu pengetahuan untuk menciptakan wawasan yang luas terhadap *Tortor Martumba*.

- 2) Salah satu bentuk pelestarian budaya agar dapat diketahui oleh masyarakat luas bahwa masyarakat Batak Toba khususnya Pulau Samosir memiliki banyak ragam budaya yang unik.
- 3) Menjadi bahan motivasi dan sumber informasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Batak Toba untuk terus menguasai dan melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.
- 4) Referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari sebagai informasi terkait *Tortor Martumba*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi dokumentasi tentang nilai etika dan nilai estetika dalam *Tortor Martumba* sebagai wujud pelestariannya pada masyarakat umum.
- 2) Menambah koleksi dokumentasi data tertulis bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir.